

PERSEPSI LULUSAN ATAS KOMPETENSI YANG DIBUTUHKAN OLEH DUNIA KERJA (STUDI KASUS: ALUMNI PROGRAM STUDI DIPLOMA IV AKUNTANSI POLITEKNIK NEGERI PADANG)

Annice Azalia¹⁾, Josephine Sudiman²⁾, Ulfi Maryati²⁾

¹⁾ Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang, Padang

²⁾ Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang, Padang

ABSTRACT

This study aims to explore the competency required by Accounting graduates while performing their first job. Twelve Accounting graduates of the Padang State Polytechnic with different job roles are interviewed and the transcripts are analyzed using NVivo. Overall, the result indicates that the graduates have been equipped with skills needed to do their job, particularly in the field of accounting task. Nevertheless, the graduates suggest that the Accounting Department should consider using software which is widely used in industry such as Atlas for assisting audit task. Understanding of consolidated financial statements and specific accounting standards are essential for those interested to work in financial accounting sector. In addition, it is necessary to include generic business knowledge such as inventory management and human resources management as not all graduates work as a specialized accountant. All interviewees suggest that becoming an expert user in spreadsheets is compulsory for their work. In addition, the soft skills required include effective communication skills, teamwork, working speed, adaptability and willing to learn new things.

Keywords: *competency, graduates, skill, first job*

1. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi di Indonesia belum mengembangkan kompetensi lulusan secara maksimal sesuai dengan permintaan pemberi kerja. Tingkat pengangguran lulusan diploma dan universitas semakin meningkat. Hal ini terjadi karena adanya ketidakcocokan keterampilan yang dimiliki lulusan dengan kualifikasi yang disyaratkan oleh pengguna lulusan. Lulusan Akuntansi merupakan salah satu lulusan yang sudah jenuh. Setiap tahunnya, Indonesia menghasilkan sekitar 35.000 lulusan Akuntansi yang tidak terserap oleh pasar tenaga kerja [1]. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pengguna lulusan telah mengekspresikan ketidakpuasan mereka terhadap pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh lulusan Akuntansi.

Banyak penelitian terdahulu telah dilakukan di berbagai negara seperti di Sri Lanka [2], Tunisia [3], Amerika Serikat [4], Australia [5][6][7], Malaysia [8], dan New Zealand [9][10] yang menemukan bahwa adanya perbedaan harapan pengguna lulusan dengan keterampilan teknis dan generik yang diperlihatkan oleh lulusan Akuntansi. Perbedaan harapan dan kenyataan ini dikenal juga dengan istilah kesenjangan ekspektasi-kinerja.

Selain itu, keterampilan yang dibutuhkan lulusan Akuntansi untuk memasuki dunia kerja tidak dikembangkan dengan baik pada tingkat perguruan tinggi [6][9]. Padahal di sisi lain, adanya harapan dari pemberi kerja mengenai pemahaman yang baik mengenai dasar Akuntansi dan keterampilan generik dalam berkarier. Keterampilan generik yang dimaksud meliputi kerja tim, keterampilan interpersonal dan komunikasi [3][6][8]. Untuk itu, pentingnya meningkatkan keterampilan lulusan Akuntansi untuk memastikan lulusan dapat bersaing, bekerja dengan baik di masa depan dan siap melakukan pembelajaran secara berkelanjutan [8].

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk melihat gap dan kebutuhan kompetensi lulusan Akuntansi di dunia kerja. Selain itu, adanya perbedaan mencolok dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini menggunakan persepsi lulusan pendidikan vokasi sedangkan penelitian terdahulu menggunakan persepsi lulusan yang berasal dari universitas. Politeknik sebagai pendidikan vokasi merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja berkualitas. Adanya tanggung jawab dari pendidikan vokasi untuk membangun kesadaran dan keterlibatan aktif dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Keterlibatan aktif pelaku usaha dan industri diharapkan dapat menghasilkan profil lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tinggi (*know-how and high-skilled*) sesuai kebutuhan pengguna lulusan. Untuk itu, pentingnya melakukan *tracer study* terhadap lulusan Akuntansi berdasarkan jenis pekerjaan, posisi dan keterampilan yang dimilikinya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat gap dan kebutuhan

¹ Korespondensi penulis: Annice Azalia, Telp 082284765622, anniceazalia.aa@gmail.com

kompetensi pada pekerjaan tahun pertama/kedua menurut persepsi lulusan D-IV Akuntansi Politeknik Negeri Padang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara. Hasil wawancara akan dianalisis menggunakan *software* NVivo. Penelitian kualitatif secara khusus akan membahas gap dan kebutuhan kompetensi berdasarkan bidang pekerjaan pada tahun pertama/kedua. Narasumber terdiri dari 12 orang dengan bidang pekerjaan yang berbeda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Narasumber

Wawancara dilakukan terhadap 12 lulusan D-IV Akuntansi Politeknik Negeri Padang dengan tahun tamat 2019 dan 2020. Tabel 1 menjelaskan profil narasumber dengan posisi pekerjaan pada tahun pertama yang berbeda-beda:

Tabel 1. Profil Narasumber

Narasumber	Jenis Kelamin	Tahun Tamat	Pekerjaan	Lama Bekerja
JF	Laki-laki	2020	Auditor eksternal di KAP Mxxx, Jakarta	7 bulan
MA	Laki-laki	2020	Auditor eksternal di KAP Kxxx, Jakarta	9 bulan
RA	Laki-laki	2020	Auditor eksternal di KAP Shxx, Jakarta	5 bulan
TP	Perempuan	2020	Auditor eksternal di KAP Shxx, Jakarta	5 bulan
HB	Laki-laki	2019	Auditor eksternal di KAP Kxxx, Jakarta	1,5 tahun
AF	Perempuan	2020	Manajer <i>store</i> di Kantor Cabang Cxxx, Tangerang	5 bulan
DS	Laki-laki	2019	<ul style="list-style-type: none"> Admin cabang di PT SM, Padang Pariaman (distributor <i>consumer goods</i>) Auditor eksternal di KAP Txx dan PKxx, Jakarta 	<ul style="list-style-type: none"> 2 bulan 1 tahun lebih
AN	Perempuan	2019	Staf keuangan bagian utang di PT SW, Karawang (perusahaan manufaktur kertas)	4 bulan
AK	Perempuan	2019	<ul style="list-style-type: none"> Staf keuangan bagian biaya di PT SA (perusahaan manufaktur detergen), Jakarta Staf <i>back-office</i> bank yang merangkap sebagai HRD di Bank Bxx, Bandung 	<ul style="list-style-type: none"> 4 bulan 7 bulan
KP	Perempuan	2019	Staf keuangan di perguruan tinggi swasta, Padang	7 bulan
RM	Laki-laki	2019	<ul style="list-style-type: none"> Staf keuangan bagian aset di PT XXX Tbk selama 3 bulan. Staf keuangan Puskesmas BB, Padang Pariaman 	<ul style="list-style-type: none"> 3 bulan 7 bulan
FA	Laki-laki	2019	<ul style="list-style-type: none"> <i>Auditor in charge</i> di KAP Xxx, Pekanbaru Staf keuangan di PT Suxx, Padang 	<ul style="list-style-type: none"> 6 bulan 1 tahun lebih

Diskusi dan Analisis Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengetahui gap dan kebutuhan kompetensi sesuai bidang pekerjaan. Sebelumnya ditanyakan mengenai relevansi perkuliahan dengan pekerjaan. Alumni mengungkapkan ilmu yang didapatkan selama perkuliahan dan pengalaman magang sangat membantunya dalam bekerja. Alumni yang bekerja sebagai *junior auditor* membantu *senior auditor* dalam melakukan prosedur audit ke lapangan. Walaupun demikian, ada juga alumni yang merasakan gap kompetensi pada pekerjaannya. Gap yang dimaksud berupa kompetensi dalam memahami dan membuat catatan atas laporan keuangan serta konsolidasi laporan keuangan. Konsolidasi laporan keuangan perlu dipahami karena adanya perbedaannya untuk masing-masing klien berdasarkan bidang usahanya. Selain itu, narasumber RA juga menyampaikan bahwa pentingnya memiliki pemahaman Akuntansi Keuangan, perpajakan, dan Akuntansi Biaya pada pekerjaan auditor.

Pemahaman Akuntansi Keuangan yang lebih mendalam seperti memahami PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) dan mempraktikannya. Kebanyakan lulusan Akuntansi kurang memahami bagaimana penerapan PSAK. Hal ini terjadi karena pada saat perkuliahan, materi ajar mengenai PSAK tidak dibahas secara

detail dan banyak PSAK lain yang terpakai tetapi tidak dipelajari. Narasumber HB mengatakan mata kuliah perpajakan khususnya koreksi fiskal juga membantu pekerjaan di bidang audit. Hal ini dikarenakan tujuan dari audit yaitu untuk menentukan apakah perusahaan kurang atau lebih bayar PPh Badan-nya. Gap kompetensi yang dirasakan lainnya oleh alumni berupa penggunaan aplikasi Atlas. Pada saat perkuliahan, alumni tidak mendapatkan ilmu mengenai cara penggunaan aplikasi Atlas tersebut sehingga harus belajar secara mandiri dan mengikuti pelatihan dari KAP tempat bekerja.

Pembagian *job description* pada staf keuangan tergantung dari kebutuhan perusahaan. Narasumber AK sebelumnya bekerja sebagai staf keuangan bagian biaya pada perusahaan manufaktur detergen bertanggung jawab terhadap akun biaya dan menyusun laporan tiap bulan sesuai kebutuhan serta membantu bagian audit internal untuk melakukan *stock opname*. Selain itu, adanya *job description* staf keuangan dibagi berdasarkan akun seperti narasumber AN yang bertanggung jawab terhadap akun utang pada perusahaan manufaktur kertas. Narasumber AN mengelola transaksi utang bahan baku dan ekspedisi. Ada juga staf keuangan yang bertanggung jawab dalam mengelola laporan keuangan dan laporan konsolidasi serta perpajakan perusahaan ataupun hanya mengelola aset tetap saja. Saat baru pertama kali bekerja, sebagian narasumber sebagai staf keuangan ini diberikan pelatihan terlebih dahulu dari karyawan sebelumnya dalam waktu tertentu.

Narasumber AF bekerja sebagai manajer *store* di salah satu kantor *marketing* produk yogurt. *Job description* pada bagian ini berupa mengelola persediaan barang yang akan dijual dengan menerapkan metode FIFO. Hal ini mengingatkan bahwa sifat produk yogurt yang memiliki waktu kadaluarsa relatif singkat. Selain itu, sebagai manajer *store* harus mampu bertanggung jawab terhadap penjualan produk sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Sebelum bekerja, narasumber AF mendapatkan *training* yang cukup singkat dari perusahaan.

Adanya narasumber DS bekerja sebagai admin cabang pada perusahaan distributor *consumers goods* dengan tanggung jawab dalam memajemen persediaan dan mengelola semua kegiatan operasional di cabang. Sehubungan narasumber DS sudah pernah bekerja di bidang audit dan nonaudit diminta persepsinya mengenai tingkat kenyamanannya dalam bekerja sebagai auditor dan admin cabang. Narasumber DS merasa nyaman karena apa yang didapat pada perkuliahan menjadi fondasi untuk bekerja seperti Akuntansi Keuangan, perpajakan dan auditing. Untuk pekerjaan sebagai admin cabang tingkat kenyamanannya berkurang karena pekerjaannya bersifat lebih umum dan tidak spesifik dengan bidang ilmu yang ditekuni.

Posisi pekerjaan sebagai staf *back-office* bank, narasumber AK merasa bahwa adanya gap kompetensi pada pekerjaannya. Hal ini berhubungan dengan ilmu Akuntansi Perbankan yang didapatkan selama di perkuliahan hanya teorinya saja dan tidak ada praktik secara lebih lanjut. Saat bekerja, narasumber AK harus belajar otodidak. Narasumber AK juga mengakui banyaknya pekerjaan yang dilakukan tidak sepenuhnya berhubungan dengan Akuntansi seperti menginput lembur karyawan, masalah gedung, rumah dinas kepala cabang, perpajakan, masalah harian kantor dan masih banyaknya lagi.

Narasumber RM merupakan staf keuangan pada Puskesmas BB mengakui bahwa ilmu Akuntansi Pemerintahan yang didapatkan sangat relevan dengan pekerjaannya. Tugas yang dilakukan oleh narasumber RM seperti menyiapkan surat pertanggungjawaban (SPJ), menginputkan data pendapatan dan belanja puskesmas, melakukan pelaporan surat permintaan pengesahan pendapatan dan belanja (SP3B) per bulan dan menyiapkan laporan keuangan tahunan.

Jika dilihat dari keterampilan teknologi informasi yang dimiliki oleh alumni sudah cukup baik karena saat perkuliahan sudah dibekali praktik penggunaan *software* Akuntansi seperti Accurate dan MYOB serta penggunaan *Excel for Accounting* (EFA) dan aplikasi *spreadsheet*. Ketika memasuki dunia kerja, alumni menyadari bahwa kemampuan menggunakan *spreadsheet* itu sangat penting. Hal sesuai dengan hasil penelitian Yu et al. (2013) bahwa sebagian besar pekerjaan di bidang Akuntansi membutuhkan keterampilan menggunakan *spreadsheet*.

Gap kompetensi dalam mengoperasikan *spreadsheet* ini dirasakan oleh narasumber AN karena ketika kuliah, kemampuannya dalam menggunakan *spreadsheet* belum mumpuni. Hal ini mengakibatkan ketika narasumber AN bekerja membutuhkan waktu tambahan berupa lembur suka rela untuk menyelesaikan pekerjaannya. Penggunaan aplikasi keuangan juga disesuaikan dengan kebutuhan dan skala perusahaannya. Narasumber RM mengatakan ketika dia bekerja pada PT XXX Tbk, aplikasi yang digunakan oleh perusahaan tersebut berupa SAP. Aplikasi SAP merupakan *software* yang digunakan pada laporan kegiatan bisnis secara *real-time* yang menekan kolaborasi tim dalam satu sistem. Walaupun sebelum bekerja narasumber RM sudah diberikan *training*, narasumber RM belum menguasai cara penggunaan SAP karena kekompleksan *software*-nya. Dengan demikian, narasumber RM harus belajar lagi menggunakan SAP. Hal ini berbeda ketika

narasumber RM bekerja sebagai staf keuangan pelayanan publik. *Software* yang digunakannya berasal dari pemerintah daerah dan penggunaannya lebih mudah dipahami.

Jika dilihat pada pekerjaan lainnya seperti posisi admin cabang yang ditekuni oleh narasumber DS, aplikasi yang digunakan perusahaan ini berupa *Accurate*. Aplikasi *Accurate* yang digunakan oleh perusahaan sudah berbayar sehingga adanya sedikit perbedaan tampilan dibandingkan dengan tampilan *Accurate* yang sudah dipelajari saat perkuliahan. Walaupun demikian, narasumber DS masih bisa mengingat bagaimana cara menggunakan *Accurate* tersebut. Selain itu, ada narasumber AF dalam melakukan pengontrolan persediaannya menggunakan aplikasinya yang berasal dari kantor. Aplikasi yang sederhana sehingga penggunaannya mudah dipahami dan penggunaannya tidak harus berlatar belakang pendidikan Akuntansi.

Dalam hal perpajakan, adanya narasumber KP yang bekerja sebagai staf keuangan yang bertanggung jawab dalam administrasi perpajakan merasakan adanya gap kompetensi. Menurut pendapat narasumber KP, hal ini terjadi karena ketika perkuliahan tidak terlalu diajarkan bagaimana cara mengisi SPT secara detail dan pengisian SPT-nya masih manual menggunakan kertas. Padahal di dunia kerja, pengisian SPT tersebut sudah menggunakan komputer atau yang dikenal dengan E-SPT. Menurutnya, adanya perbedaan mengisi SPT menggunakan kertas dengan E-SPT.

Kebutuhan *softskill* dalam bekerja berbeda untuk setiap bidang pekerjaan. Misalnya, bekerja sebagai auditor dibutuhkan kemampuan bekerja sesuai *deadline* yang telah ditetapkan, kecepatan dalam bekerja dan mampu berkomunikasi dengan baik serta bermental kuat. Berbeda dengan narasumber AF yang bekerja sebagai manajer *store* bagian divisi *social-entreprenuer* harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif, bekerja sama dan menjadi pemimpin di suatu tempat. Hal ini berhubungan dengan pekerjaannya berperan sebagai *center leader* yang mengelola orang, uang dan barang. Narasumber AF harus mampu merubah *mindset* Ibu-Ibu yang biasanya di rumah sekarang harus bekerja. Narasumber AN juga berpendapat bahwa sebagai “orang baru” pada pekerjaannya sebagai staf bagian utang harus tahu cara berkomunikasi dan berani menjawab pertanyaan orang lain. Hal ini senada dengan pendapat narasumber DS bahwa pentingnya meningkatkan keterampilan komunikasi.

Narasumber HB berpendapat bahwa *softskill* yang dibutuhkan untuk bekerja sudah diajarkan saat perkuliahan pada mata kuliah Komunikasi Bisnis dan Etika Bisnis. Pada perkuliahan itu, mahasiswa diajarkan bagaimana cara beradaptasi, bersikap dan profesional saat bekerja. Narasumber RF dan MA juga berpendapat bahwa keterampilan bekerja sesuai *deadline* harus ditanggapi dengan menyelesaikan pekerjaan jauh-jauh hari dengan semaksimal mungkin agar bisa me-review pekerjaan sebelum diberikan kepada atasan. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab terhadap apa yang dipercayakan. Dari tanggung jawab melakukan sesuatu itulah atasan bisa menilai personal bawahannya. Namun, adanya alumni yang merasa ketika bekerja sedikit kaget dengan pekerjaannya sebagai auditor karena dituntut untuk bekerja cepat sedangkan ketika magang lebih santai.

Keterampilan bekerja dalam tim sudah diajarkan ketika perkuliahan setiap semester dan setiap mata kuliah seperti pendapat narasumber MA. Hal ini berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh narasumber AF bahwa kebiasaan kerja dalam tim saat kuliah belum sesuai dengan harapan, hanya sebagian kecil yang benar-benar melakukan tugas secara berkelompok. Ketika bekerja harus mampu beradaptasi dengan pekerjaan yang diberikan serta harus mau menyakinkan diri untuk mencoba hal baru. Jika ada hal yang diragukan bisa bertanya kepada rekan kerja ataupun atasan.

Narasumber RM juga menyampaikan ketika bekerja harus “berpandai-pandai” dengan lingkungan dan bisa memilih teman. Selain itu, narasumber DS berpendapat bahwa rasa ingin tahu dan berani mencoba perlu diterapkan serta jangan takut akan dicap bodoh sebagai lulusan Akuntansi. Misalnya, ketika diberi tugas oleh atasan saat itu merasa bisa mengerjakannya. Namun, dalam perjalanan mengerjakan tugas tersebut terkendala, maka harus berani bertanya kepada atasan. Tidak usah memikirkan konsekuensinya akan dimarahi, karena sebelumnya sudah dicoba. Jadi, tidak masalah untuk bertanya.

Narasumber FA juga berpendapat bahwa tidak meragukan etika lulusan Politeknik Negeri Padang yang terkenal sangat menjaga attitude-nya baik itu di tempat magang maupun di tempat lainnya. Secara keseluruhan, narasumber sepakat bahwa *softkill* yang dimiliki alumni telah terasah selama perkuliahan dan melakukan PKL sehingga mereka menjadi lebih siap bekerja setelah lulus dari Politeknik Negeri Padang.

Adanya saran narasumber AF terhadap calon lulusan Program Studi Diploma IV Akuntansi untuk meningkatkan *softskill*-nya. Menurut pengalaman narasumber AF ketika kuliah, kebanyakan mahasiswa Akuntansi belum mengetahui jati dirinya. Mereka hanya mengikuti sistem perkuliahan yang ditetapkan oleh pihak Jurusan Akuntansi. Dengan demikian, mereka tidak mengenali potensi apa yang mereka miliki. Ketika

Pentingnya lulusan Akuntansi untuk memahami sifat pekerjaan dan kompetensi yang dibutuhkan dengan tetap melakukan pembelajaran berkelanjutan agar mencapai kesuksesan karier di masa depan. Keterampilan teknis yang didapatkan selama perkuliahan sangat relevan dengan kebutuhan pekerjaan karena sistem pembelajaran yang diterapkan pada program studi D-IV Akuntansi Politeknik Negeri Padang didesain secara aplikatif. Gap pada keterampilan teknis terjadi karena adanya perbedaan kebutuhan antara satu pekerjaan dengan pekerjaan lainnya. Keterampilan TI pada bidang pekerjaan Akuntansi yang dibutuhkan berupa terampil menggunakan *spreadsheet*. Selain itu, pentingnya untuk meningkatkan keterampilan generik (*softskill*) sebelum memasuki dunia kerja. *Softskill* yang dimaksud berupa kemampuan komunikasi yang efektif, kerja tim, kecepatan dalam bekerja, adaptasi dan mau belajar hal baru. Hal ini dikarenakan keterampilan generik berperan aktif dalam kesuksesan karier [3][6][7].

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Admin IAI. “Kejar Ketertinggalan Akuntan di ASEAN, IAI Siapkan Sertifikasi dan Penataan Profesi.” Siaran Pers-IAI ICAEW Seminar, 16 Februari 2016, [Online]. Tersedia: <http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailberita-895=siaran-pers--iai-icaew-seminar-> [Diakses: 1 September 2021]
- [2] Abayadeera, N., & Watty, K. “The Expectation-Performance Gap in Generic Skills in Accounting Graduates Evidence from Sri Lanka”. *Asian Review of Accounting*, vol. 22 no. 1, pp 56–72, 2014.
- [3] Klibi, M. F., & Oussii, A. A. “Skills and Attributes Needed for Success in Accounting Career : Do Employers ’ Expectations Fit with Students ’ Perceptions? Evidence from Tunisia”. *International Journal of Business and Management*, vol. 8, no. 8, pp 118–132, 2013.
- [4] Yu, S. (Carol), Churyk, N. T., & Chang, A. (Chun-C. “Are Students Ready for Their Future Accounting Careers? Insights from Observed Perception Gaps Among Employers, Interns, and Alumni”. *Global Perspectives on Accounting Education*, vol. 10, pp 1–15, 2013.
- [5] Jackling, B., & De Lange, P. (2009). Do Accounting Graduates ’ Skills Meet The Expectations of Employers? A Matter of Convergence or Divergence. *Accounting Education*, vol. 18 no. 4, pp. 369–385, 2009.
- [6] Kavanagh, M. H., & Drennan, L. “What Skills and Attributes does an Accounting Graduate Need? Evidence from Student Perceptions and Employer Expectations”. *Accounting and Finance*, vol. 48, pp. 279–300, 2008.
- [7] Tempone, I., Kavanagh, M., Segal, N., Hancock, P., Howieson, B., & Kent, J. “Desirable Generic Attributes for Accounting Graduates into the Twenty-First Century: The Views of Employers”. *Accounting Research Journal*, vol. 25, no. 1, pp. 41–55, 2012.
- [8] Singh, G. K. G., & Singh, S. K. G. “Malaysian Graduates’ Employability Skills”. *Unitar E-Journal*, vol. 4, no. 1, pp. 15–45, 2008.
- [9] Bui, B., & Porter, B. “The Expectation-Performance Gap in Accounting Education : An Exploratory Study The Expectation-Performance Gap in Accounting Education : An Exploratory Study”. *Accounting Education : An International*, vol. 19, no. 1–2, pp. 23–50, 2010.
- [10] Low, M., Botes, V., Rue, D. Dela, & Allen, J. “Accounting Employers’ Expectations-The Ideal Accounting Graduates”. *E-Journal of Business Education & Scholarship of Teaching*, vol. 10, no. 1, pp. 36–57, 2013.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Politeknik Negeri Ujung Pandang dan Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) atas dukungan dana yang diberikan.